

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada abad ke-21 saat ini masuk di era globalisasi dimana segala sesuatunya bisa diakses melalui media sosial. Media sosial memiliki peran penting dalam penularan informasi kepada publik. Media sosial mampu meyakinkan juga mempengaruhi masyarakat dan bahkan mengubah sikap serta perilaku masyarakat. Proses integrasi budaya terjadi, ketika dimana budaya luar orang lain diserap dan diterima sebagai ciri budaya sendiri¹. Apalagi saat ini masuk pada generasi Z yang artinya generasi Z hidup dalam era revolusi industri 4.0 dengan perubahan serba cepat dalam segala bidang. Setiap saat menghadapi perubahan, berbagai penemuan teknologi canggih menyediakan berbagai fasilitas untuk mengatasi kesulitan hidup sehari-hari agar semua lebih mudah². Generasi muda suka meniru gaya barat yang jauh dari norma atau adat Indonesia. Konsumen juga tidak menyukai produk dalam negeri karena menurut konsumen kualitas produknya jauh lebih baik produk luar negeri atau bisa disebut lebih *up to date*, dapat dilihat dari kesehariannya yaitu suka begadang dan menyalahgunakan hal-hal yang menyimpang pergaulan bebas, tawuran, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa miskin rasa solidaritas dan integritas generasi Z mengacu pada hilangnya rasa nasionalisme. Selain itu, menurunnya sikap nasionalisme di kalangan milenial juga disebabkan oleh faktor-faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal contohnya seperti faktor frustrasi kaum muda

¹ Hamdani M.Syam. "Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh". Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 3,no 1 Juli 2015. 56

² Okeu Yudipratomo. "Benturan Imperialisme Budaya Barat dan Budaya Timur Dalam Media Sosial". Jurnal Ilmu Komunikasi,2020.

dengan kinerja pemerintah, sedangkan faktor eksternal akibat globalisasi dan modernisasi.³

Saat ini sangat mudah melihat penyimpangan yang terjadi di sekitar lingkungan hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai nasionalisme. Banyak masyarakat yang kerap sekali mengikuti gaya hidup dan pola hidup yang ke barat-baratan, baik *fashion*, makanan, bahasa, dll padahal masih banyak sekali aneka kuliner, dan pakaian tradisional yang memiliki keunikan bahkan jika dibandingkan pakaian luar negeri tidak membuat pakaian tradisional terlihat kuno, fenomena ini disebut juga dengan modernisasi. Modernisasi adalah perubahan secara total pada masyarakat yang prosesnya berlangsung cepat. Fenomena ini dapat berupa perubahan gaya hidup, pergaulan, perubahan sistem kemasyarakatan, maupun hal-hal yang dapat memicu terjadinya masalah-masalah sosial yang timbul akibat perkembangan teknologi⁴. Maka dari itu, demi menyelamatkan bangsa harus mengutamakan pendidikan terlebih dahulu pada Gen-Z khususnya pendidikan pada anak usia dini karena generasinya yang akan menjadi penerus bangsa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan terendah atau pendidikan yang ditempuh sebelum menginjak pendidikan dasar dan PAUD lah sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak.

Nasionalisme merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki personal yang bernegara dan mencintai tanah air sejak usia dini, Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kebudayaannya yang sangat mendukung pendidikan

³ Dr. Yuli Krostiyowati, M.Th. "*Generasi Z dan Strategi Melayaninya*". Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 4.

⁴ Asnawati Matondang. "*Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*". Jurnal: Wahana Inovasi, Vol 8, No.2. 191

karakter seperti budi pekerti, dan moral, yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak. Penanaman nasionalisme pada masa kanak-kanak merupakan aspek penting dalam upaya membangun bangsa yang berintegritas dan cinta tanah air. Masa kanak-kanak adalah generasi muda yang potensial, dan pendekatan yang tepat pada tahap awal kehidupan ini dapat meletakkan dasar yang kokoh bagi sikap dan nilai-nilai kebangsaan.

Pentingnya menanamkan rasa nasionalisme pada masa kanak-kanak karena pada masa itu lah anak mengalami pembentukan karakter dan pemikiran. Penanaman karakter pada usia dini, sangat perlu dilakukan karena pada usia tersebut anak mengalami segala sesuatunya dengan spontan, anak juga belum bisa memahami apakah orang disekitarnya dapat menerima perilakunya atau tidak, diusia dini (0-8 tahun) anak sedang dalam masa keemasan (*golden age*) dimana proses nya sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan yang akan datang, di usia ini juga anak mengalami masa peka masa dimana terjadi perkembangan psikis dan fisik yang siap merespon pertumbuhan dan perkembangan secara individu⁵. Pada tahap ini sikap, nilai, dan perilaku anak mulai terbentuk dengan mengenalkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, rasa solidaritas dan patriotisme, orang tua dan pendidik dapat membantu membentuk jati diri bangsa yang positif dan kuat pada diri anak-anak tersebut, masa kanak-kanak memiliki kapasitas belajar yang luar biasa. Anak sangat mudah menerima informasi dan pengalaman baru dengan cepat. Melalui kegiatan seperti menyanyikan lagu-lagu patriotik, bermain pahlawan, atau merayakan hari besar

⁵ Loezina Uce. "*The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*". Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak 1 (2), 77-92, 2017

nasional, pendidik dan orang tua dapat dengan mudah mengenalkan anak pada konsep nasionalisme bangsa.

Al-qur'an juga menjelaskan mengenai aturan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, yaitu ada pada QS Saba' Ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۗ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" (QS Saba':15)⁶.

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa senantiasa diperintahkan untuk mencintai tanah air sendiri karena itu merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya.

Menanamkan rasa nasionalisme sejak dini dapat menciptakan rasa kekompakan dan persatuan di antara anak. Ketika anak-anak merasakan kebersamaan dan saling menghormati, anak akan lebih berkembang menjadi individu yang inklusif dan berpikiran terbuka yang bersedia memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Menanamkan rasa nasionalisme sejak dini adalah langkah penting dalam membentuk dasar yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya. Ketika anak-anak mencintai tanah air dan menghargai warisan budaya serta sejarahnya, anak akan lebih termotivasi untuk menjelajahi lebih banyak tentang Indonesia di sekolah dan mengembangkan minat dalam memahami perannya sebagai anak-anak dan warga negara. Oleh karena itu,

⁶ Menteri Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta:1971), 685.

menanamkan rasa nasionalisme sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Hal ini membantu membentuk generasi yang memiliki identitas nasional yang kuat, siap menghadapi tantangan global, seraya memelihara rasa cinta dan tanggung jawab terhadap tanah air⁷.

Saat ini jarang melihat anak usia dini mengenal tentang kelestarian budaya di Indonesia karena anak lebih tertarik dengan kegiatan yang sedang diminati di era nya seperti permainan yang ada pada *gadget* atau kegiatan yang lebih mengarah kepada hal yang kurang mencerminkan nilai kesatuan yang ada di Indonesia atau dapat disebut modernisasi anak, modernisasi anak yaitu tahapan perubahan pada sikap dan mental anak agar dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada masa kini. Salah satu modernisasi yang sangat mudah dijumpai adalah cara bermainnya. Dimana saat ini anak lebih berminat dengan game di *handphone* sehingga kata yang sering terucap adalah kata yang berhubungan dengan permainan tersebut seperti "mabar" (main bareng), terlebih permainan ini bisa dilakukan dengan jarak jauh jelas hal ini sangat menyimpang dengan perilaku cinta tanah air karena Indonesia sendiri adalah negara yang mengedepankan sikap bersatu atau kegiatan bersosial yang tidak memandang fisik, jabatan, ras, dan agama, tidak hanya itu zaman sekarang anak juga mengantongi kosa kata yang tidak layak atau tidak pantas diucapkan oleh seorang 'anak kecil' seperti cok, bacot, nama hewan, dan kata kotor lain nya (sarkasme). Jauh berbeda jika dibandingkan dengan zaman dahulu, ketika anak bermain permainan tradisional yang lebih melibatkan aktivitas fisik dan kegiatan secara

⁷ Eriva Setyowati, Mellevi Agustin Ningrum. "*Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini*". JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini) Volume 1 Nomor 2, November 2020. 97-106

tatap muka yang ketika pulang dengan kondisi badan yang kotor dan bau keringat yang menyengat.

Namun hal itulah yang sebenarnya menjadi faktor pendukung untuk meminimalisasikan kesenjangan sosial terhadap anak sehingga anak tidak takut untuk bertegur sapa dengan orang-orang disekitarnya. Untuk menanamkan rasa patriotik pada anak dapat dilakukan dengan hal-hal yang mudah dijumpai dan berkesinambungan dengan aktifitas anak sehari-hari contohnya menggambar dalam kegiatan ini bisa dialihkan, yang semula anak hanya menggambar sesuai apa yang anak mau menjadi kegiatan yang lebih mengasah kreatifitas anak yaitu membatik. Melalui kegiatan membatik sangat relevan dan penting untuk membangun generasi yang cinta tanah air. Sebagai salah satu kesenian tradisional Indonesia, membatik tidak hanya sebagai keterampilan tetapi juga sebagai cara untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan nasionalisme kepada anak-anak sejak dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan membatik menggunakan Paud Asy-Syuhada Pamekasan ini dilakukan pada hari-hari tertentu seperti hari kemerdekaan indonesia, hari kartini, hari kebangkitan nasional, hari pancasila, hari batik nasional, dll, serta dilaksanakan dengan menyesuaikan tema yang sedang berlangsung, Kegiatan membatik ini dilakukan rutin setiap tahun namun kegiatan yang diberikan teknik dalam membatiknya berbeda, teknik yang digunakan meliputi batik celup ikat, ecoprint, dan batik tulis. Membatik ini dilaksanakan oleh anak, pada kegiatan membatik pendidik di PAUD Asy-Syuhada terlebih dahulu mendemonstrasikan kepada anak bagaimana proses membuat batik celup dengan alat yang digunakan

yaitu kain rayon, karet gelang, kelereng, baskom, dan pewarna pakaian dan kegiatan ini dilakukan selama 1 hari, dilakukan untuk kelompok Al-Muna berjumlah 19 anak. Peneliti akan menjadikan kelompok Al-Muna sebagai subjek penelitiannya dengan batasan usia anak 4-5 tahun.

Mengenalkan kegiatan membatik kepada anak usia dini dapat mengajak anak belajar tentang warisan budaya Indonesia yang kaya, menikmati proses kreatifnya, dan mengembangkan kecintaan terhadap tanah air Indonesia⁸. Melalui membatik, anak-anak dapat memahami sikap toleransi, demokratis, kerja keras, tekun dan sabar, serta disiplin. Selain itu membatik dapat memberikan anak pengetahuan tentang salah satu warisan budaya Indonesia, kegiatan batik ini juga sebagai penguatan identitas nasional, dan mengembangkan keterampilan serta kreatifitas anak. Dalam proses membatik, anak-anak harus memperhatikan setiap detail, menyelesaikan setiap langkah, bekerja sama dengan rekan kerja dan menjaga lingkungan agar tidak mencemari limbah batik. Menumbuhkan rasa nasionalisme sejak dini akan membentuk jati diri bangsa yang kuat dan melahirkan generasi penerus yang mencintai, menghargai dan berperan aktif untuk kemajuan Indonesia. Melalui kegiatan membatik, anak-anak bisa menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal dan tradisi Indonesia, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitasnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penanaman rasa nasionalisme pada anak usia dini oleh pendidik di lembaga Paud Asy-Syuhada Pamekasan. Oleh karena itu peneliti tertarik dan

⁸ Adharina Dian Pertiwi,dkk. "Implementasi Pembelajaran Membatik Berbasis Budaya Pada Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6 (6), 6225-6236, 2020.

mengambil judul "*Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Membatik di Paud Asy-Syuhada Pamekasan*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai serta menjadi maksud dari penelitian dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan membatik menggunakan teknik batik celup ikat di PAUD Asy-Syuhada.
2. Bagaimana dampak kegiatan membatik menggunakan teknik batik celup ikat terhadap kesadaran nasionalisme pada anak usia 4-5 tahun di Paud Asy-Syuhada.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan membatik menggunakan teknik celup ikat di Paud Asy-Syuhada Pamekasan
2. Untuk mengetahui dampak kegiatan membatik menggunakan teknik celup ikat terhadap kesadaran nilai nasionalisme pada anak usia 4-5 tahun di Paud Asy-Syuhada Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat sebagai salah satu sumber referensi atau rujukan dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan tema penanaman nasional pada anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Dapat digunakan untuk menjadi tambahan informasi dan pengembangan wawasan bagi siswa dan mahasiswa serta dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Dan diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang praktis yang berkaitan dengan dampak layanan informasi terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa.

b. Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Dapat digunakan untuk menjadi tambahan informasi mengenai penanaman nasionalisme pada anak usia dini

c. Bagi Orang Tua

Dapat digunakan untuk menjadi tambahan informasi mengenai hal yang di terapkan dalam penanaman nasionalisme pada anak usia dini.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi peneliti dan di harapkan agar peneliti mengetahui upaya yang di berikan oleh guru PAUD membangun kecintaan dan kesetiaan pada negara terhadap anak usia dini.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian sebagai kajian, dan dapat dijadikan acuan tentang penanaman nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan membatik.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan kesamaan dan menghindari kekaburan makna, maka beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Nasionalisme

Nasionalisme adalah sikap dalam diri seseorang yang memiliki kecintaan, kesetiaan tinggi pada negaranya dan menjaga martabat bangsa tanpa memandang rendah bangsa lain. Nilai nasionalisme mengacu pada kecintaan, kesetiaan suatu individu terhadap negaranya juga pengakuan terhadap budaya, dan sejarah yang membentuk identitas nasional.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun, diusia ini anak sedang dalam masa keemasan (*Golden Age*). Pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara fundamental baik mental, fisik, psikis, motorik, kepribadian maupun intelektual nya.

3. Membatik

Membatik adalah kegiatan menggambar pada kain rayon yang memang digunakan khusus kegiatan membatik dengan menorehkan cairan panas (lilin) menggunakan malam, dan menggunakan teknik tertentu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan kajian penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan

sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Berikut kajian penelitian terdahulu:

1. Devita Wulandari, dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui media papan jodoh Pancasila, para peneliti mengembangkan beberapa indikator seperti saling mencintai sesama manusia, saling menghargai, memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan, bangga sebagai warga negara Indonesia dan mencintai tanah air Indonesia, tidak merasa rendah diri, serta mampu mengakui kesamaan derajat, hak, dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa. Dampaknya, anak-anak dapat menunjukkan kepedulian, saling membantu, mau berbagi makanan, sabar dalam antrian, mengelola emosinya, berbicara dengan sopan, bertanggung jawab, mengakui kesalahan, menyanyikan lagu kebangsaan, menyebutkan simbol Pancasila, mengatasi masalah dalam kelompok, dan mampu bekerja sama dengan menukarkan atau meminjamkan alat permainan⁹.
2. Syamsul Mujtahidin, dengan judul Tesis “Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong”. Ia mengatakan dalam penelitiannya bahwa penanaman rasa nasionalisme harus dilakukan sejak dini, baik oleh orang tua maupun pendidik. Pengenalan nilai-nilai kebangsaan oleh TK Kemala Bhayangkari 03 Selong merupakan aklimatisasi dengan anak melalui berbagai kegiatan, kegiatan pembelajaran yaitu memaparkan nilai-nilai kebangsaan dalam program tahunan, program

⁹ Devita Wulandari, " *Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*," (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017), 65-66

semester dan RPP-nya, kemudian kegiatan aklimatisasi. dimana anak melakukan kegiatan rutin dan keteladanan seperti tiba di sekolah tepat waktu dengan pakaian yang pantas dan sopan, berdoa dan makan bersama. Melalui kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai nasionalisme pada anak. Diyakini dapat menanamkan karakter bangsa pada anak-anak seperti kebaikan, keberanian, kepedulian, disiplin, kebersamaan, religiusitas dan memahami makna harta benda rasa toleransi¹⁰.

3. Vera Kandrianti, Dalam penelitiannya mengatakan bahwa penanaman nasionalisme dapat melalui metode bernyanyi lagu "sebanyak bintang di langit" anak dapat memahami tentang lamba negara Indonesia, mengerti bagaimana bersikap kepada orang tua, guru, dan teman-teman, mengerti makna toleransi, serta menurut Vera Kandrianti metode bernyanyi dapat menambah pengalaman baru yang menarik pada anak yang akan diingat hingga dewasa¹¹.

¹⁰ Samsul Mujtahidin, "*Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong*," (Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), 182-186

¹¹ Vera Kandrianti, "*Penanaman Nilai Nasionalisme Anak Melalui Metode Bernyanyi di Kelompok Bermain Siti Khadija Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2020).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Devita Wulandari, Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al- Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.	1. Sama-sama meneliti tentang penanaman nasionalisme pada anak usia dini 2. Sama-sama menggunakan metode kualitatif	1. Media yang di gunakan adalah papan jodoh pancasila, sedangkan peneliti melalui kegiatan membatik 2. Lokasi penelitian nya di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayonh Kabupaten Jepara, sedangkan peneliti di Paud Asy- Syuhada Pamekasan.
2	Samsul Mujtahidin, Penanaman Nilai- Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.	1. Sama-sama tentang penanaman nasionalisme pada anak. 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Subjek penelitian adalah murid TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah murid di Paud Asy- Syuhada Pamekasan usia 4-5 tahun 2. Penelitian ini dalam menanamkan nasionisme melalui kegiatan pembiasaan atau kegiatan sehari-hari, sedangkan peneliti melalui kegiatan

			kesenian yaitu membatik
3	Vera Kandrianti, Penanaman Nilai Nasionalisme Anak Melalui Metode Bernyanyi di Kelompok Bermain Siti Khadija Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.	1. Focus penelitian nya yaitu penanaman nasionalisme pada anak usia dini. 2. Penelitian yang dilakukan, menggunakan kualitatif.	1. Lokasi penelitian di SD Negeri Mejing Kalibawang, sedangkan peneliti di Paud Asy- Syuhada Pamekasan. 2. Subjek penelitian siswa kelas 3 sd, sedangkan peneliti adalah anak usia dini (PAUD) 4-5 tahun.